

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Di jaman yang semakin maju, pendidikan menjadi salah satu faktor kesuksesan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pekerjaan dan karier yang cemerlang di masa yang akan datang. Oleh karena itu banyak siswa-siswi yang berusaha memperoleh pendidikan yang terbaik. UNESCO merupakan badan PBB yang menangani bidang pendidikan meminta kepada seluruh bangsa di dunia bahwa jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsa, haruslah dari pendidikan, sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan terhadap suatu peradaban. Pendidikan yang terbaik dapat diperoleh melalui berbagai alternatif yang salah satunya adalah melalui jalur pendidikan formal di sekolah. Jalur pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian Perguruan Tinggi. (Id/wikipedia/org-wiki-pendidikan_formal).

Pendidikan yang akan ditempuh siswa setelah lulus SMA adalah jenjang Perguruan Tinggi. Ini berarti siswa SMA harus mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, termasuk salah satunya mengenai kuliah untuk melanjutkan pendidikan sebelumnya (**Santrock,1995**). Pengambilan keputusan ini terjadi saat mereka duduk di kelas XI karena siswa kelas XI dapat memulai memilih jurusan

ke Perguruan Tinggi dengan mengikuti pendaftaran Perguruan Tinggi yang sudah mulai dibuka, meskipun belum mengikuti UAN dan dinyatakan lulus. (Kompas, Kamis, 11 Oktober 2012)

Memilih suatu jurusan perkuliahan bukan persoalan yang mudah bagi siswa-siswi SMA kelas XI. Sebuah survei dilakukan oleh BPS tahun 2012 menunjukkan bahwa salah satu sumber kegelisahan terbesar para siswa di SMA adalah tentang pemilihan jurusan di Perguruan Tinggi. Mereka merasa bingung dalam menentukan pilihan. Mereka ragu-ragu jurusan apa yang akan dipilihnya kelak. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh BPS, ratusan siswa SMA ketika ditanya mengenai yakin atau tidak akan lulus sekolah, tanpa ragu mereka menyatakan pasti lulus. Hasil uji coba yang mereka lakukan sendiri mengindikasikan mereka memang akan bisa lulus. Akan tetapi saat diberikan pertanyaan mengenai jurusan yang akan dipilih saat kuliah kelak, sebagian besar dari mereka belum dapat menjawab. Hanya kurang dari 5% siswa yang mampu menjawab dengan tegas dan penuh keyakinan. Selebihnya ragu-ragu menjawab bahkan tidak menjawab sama sekali (<http://pendidikansekolah.web.id>).

Dalam memilih jurusan di perguruan tinggi, siswa SMA perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemampuan, minat, bakat dan kepribadian, karena apabila siswa SMA salah memilih jurusan terdapat dampak negatif terhadap kehidupan siswa di masa mendatang. Salah satu dampak negatif adalah menurunnya daya tahan terhadap tekanan, konsentrasi, dan menurunnya daya juang. Apalagi bila pelajaran semakin sulit, masalah akan semakin

bertambah dan dapat menyebabkan kuliah terancam berhenti di tengah jalan (<http://pendidikansekolah.web.id>).

Masalah akademis akan terjadi jika siswa salah mengambil jurusan, seperti prestasi yang kurang optimal, banyak mengulang mata kuliah yang berdampak bertambahnya waktu dan biaya, kesulitan memahami materi, kesulitan memecahkan persoalan, ketidakmampuan untuk mandiri dalam belajar, dan rendahnya nilai indeks prestasi. Selain itu, salah memilih jurusan juga dapat memengaruhi motivasi belajar dan tingkat kehadiran. Apabila semakin sering tidak masuk kuliah, maka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, lalu jika tidak suka dengan mata kuliahnya akhirnya menjadi sering bolos. Padahal tingkat kehadiran juga dapat memengaruhi nilai. Memilih jurusan dengan tidak dipertimbangkan terlebih dahulu juga memunculkan problem relasional. Salah memilih jurusan membuat mahasiswa tidak nyaman dan tidak percaya diri. Ia merasa tidak mampu menguasai materi perkuliahan sehingga ketika hasilnya tidak memuaskan, ia merasa rendah diri karena merasa dirinya kurang mampu. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang siswa khususnya yang sedang duduk di bangku SMA untuk mempertimbangkan lebih dahulu sebelum menentukan jurusan di Perguruan Tinggi (<http://pendidikansekolah.web.id>).

Tugas terpenting bagi peserta didik untuk menyeleksi bakat, serta minat mereka dalam memilih jurusan di perguruan tinggi adalah siswa SMA kelas XI. Dimana siswa SMA kelas XI harus mempunyai kemampuan dalam, memperhalus tujuan karir masa datang melalui informasi tentang diri, menggunakan sumber informasi yang ada di sekitar mereka mengenai pemilihan jurusan perkuliahan,

serta mengidentifikasi persyaratan pendidikan spesifik yang diperlukan dalam memilih jurusan perkuliahan untuk mencapai tujuan (*Developmental school counseling programs* (dalam Sciarra, 2010:133)). Siswa SMA kelas XI yang memiliki orientasi masa depan yang jelas akan memiliki tujuan yang jelas mengenai masa depannya. Siswa dapat menentukan jurusan perkuliahan apa yang akan ia ambil ketika lulus sekolah kelak. Siswa juga mampu merumuskan langkah-langkah apa yang akan dilakukannya agar jurusan perkuliahan yang diinginkannya dapat mendukung dan menghambat dirinya dalam mencapai jurusan perkuliahan yang ia inginkan.

Orientasi masa depan merujuk pada bagaimana cara seseorang memandang masa depannya yang berhubungan dengan minat, harapan, dan perhatiannya (Nurmi,1989). Orientasi masa depan merupakan proses skema kognitif yang mencakup tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Motivasi merujuk pada hal-hal yang menjadi minat seseorang di masa yang akan datang. Perencanaan merujuk pada bagaimana seseorang merencanakan perwujudan minat-minatnya dalam konteks masa depan. Evaluasi menyangkut kesempatan yang ada untuk merealisasikan goal yang sudah ditetapkan dengan rencana yang telah dibentuk. Ketiga proses tersebut menentukan jelas atau tidaknya orientasi masa depan seseorang. (Nuttin 1974 dalam Nurmi 1989).

Dengan turut sertanya aspek kognitif, maka berarti bahwa perkembangan orientasi masa depan dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Menurut Nurmi (1991), perkembangan orientasi masa depan terlihat lebih nyata ketika individu telah mencapai tahap perkembangan pemikiran operasional formal. Pada

umumnya orientasi masa depan peserta didik dan dewasa awal, yang meliputi berbagai lapangan kehidupan, terutama pendidikan.

Uraian diatas memberikan penjelasan bahwa sekolah sangat menentukan masa depan peserta didik karena sekolah merupakan bagian yang berperan besar dalam pembentukan konsep tentang kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Kegagalan sekolah dianggap sebagai kegagalan hidupnya di masa depan. Oleh sebab itu, peserta didik mulai memikirkan dan menentukan sekolah yang diperkirakan mampu memberikan peluang bagi kehidupan di kemudian hari.

Dengan adanya orientasi masa depan maka siswa memiliki pedoman atau persiapan diri guna mengarahkan dirinya pada keberhasilan pencapaian pemilihan bidang studi sesuai dengan cita-citanya di masa depan. Selebihnya jika seorang siswa yang telah memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang tidak jelas, maka ia belum mampu untuk menentukan jurusan perkuliahan yang akan diambil setelah lulus SMA. Ia belum dapat menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuannya.

Salah satu sekolah di SMA "X" adalah salah satu SMA swasta di Cirebon yang berlokasi di daerah yang strategis dan memiliki akreditasi A. SMA "X" serta memiliki fasilitas yang baik untuk menunjang kegiatan akademis dan non akademis. SMA "X" didirikan oleh sebuah yayasan yang bernama yayasan "Y". Yayasan tersebut menyelenggarakan tingkat pendidikan dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA yang terkenal memiliki program studi dengan standar internasional dan kualitas yang baik dari segi lulusan maupun fasilitas belajarnya, oleh masyarakat daerah Cirebon dan sekitarnya (<http://www.sma-x.com>).

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMA "X", menuturkan bahwa mayoritas siswa, setelah lulus ingin melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Begitu pula dengan alumni SMA "X" dari tahun ke tahun hampir seluruh lulusannya melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi negeri maupun swasta. Dari data dari Guru BK tersebut, terdapat 32% dari 140 siswa angkatan 2013 SMA "X" yang setelah lulus langsung memilih untuk bekerja. Selebihnya kelas XI SMA "X" memiliki dorongan yang kuat untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi, mengingat saat ini mencari pekerjaan adalah bukan hal yang mudah sehingga kebanyakan siswa kelas XI SMA "X" ingin melanjutkan pendidikan terlebih dahulu atau minimal Diploma 3, agar memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan di masa yang akan datang.

Meskipun siswa SMA "X" memiliki dorongan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi, namun hanya 20% (dari 140 siswa angkatan 2013), di antara mereka yang sudah mengetahui dengan jelas jurusan bidang studi dan Perguruan Tinggi mana yang mereka inginkan. Terdapat 30% dari 140 siswa yang ingin melanjutkan perkuliahan ke jurusan tertentu karena mengikuti orang tua atau kakak mereka, sehingga saat ditanyakan mengenai jurusan apa yang mereka inginkan dan apa alasannya, hampir (72%) siswa SMA "X" kelas XI tidak memiliki alasan yang jelas.

Siswa kelas XI yang telah mengetahui minat bidang studi di Perguruan Tinggi yang mereka inginkan, dari semenjak kelas XI telah memilih jurusan SMA yang sesuai dengan persyaratan akan mendukung siswa ketika memilih bidang studi di Perguruan Tinggi. Sebagai contoh, siswa yang ingin berkuliah di jurusan kedokteran, semenjak ia duduk di kelas XI, siswa belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat masuk ke jurusan IPA. Hal ini disebabkan karena dalam memilih jurusan IPA dan IPS di SMA "X" tidak berdasarkan minat siswa tetapi berdasarkan kriteria nilai di beberapa pelajaran tertentu yang menjadi persyaratannya. Menurut Ibu A (Guru BK SMA "X"), Siswa kelas XI SMA "X" sendiri memiliki level optimisme yang bervariasi, hanya 20% yang sudah yakin akan kemampuannya dan merasa optimis dapat diterima di Perguruan Tinggi yang mereka inginkan tetapi 80% merasa pesimis akan kemampuannya dan memiliki harapan yang rendah untuk dapat memilih di jurusan perkuliahan yang diinginkannya, karena mereka belum memiliki gambaran yang jelas mengenai bakat dan minat apa yang mereka punya, sehingga mereka takut salah dalam memilih jurusan perkuliahan yang tidak sesuai kemampuannya. Selain itu guru BK menuturkan bahwa pada SMA "X", 180 siswa diantaranya memiliki taraf ekonomi yang menengah ke atas. Selebihnya 20 siswa memiliki taraf ekonomi yang menengah ke bawah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada 13 siswa kelas XI SMA "X" Cirebon mengenai minat mereka dalam bidang pendidikan, 8 siswa diantaranya (61,5%) memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi dan telah mengetahui jurusan perkuliahan yang dinginkannya dengan jelas dan

spesifik yang menandakan mereka memiliki motivasi yang kuat terhadap jurusan perkuliahan tertentu, sedangkan 5 siswa diantaranya (38,5%) telah memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi namun mereka masih bingung dan ragu-ragu, mereka belum mengetahui jurusan perkuliahan yang jelas dan belum spesifik, yang menandakan mereka memiliki motivasi yang lemah terhadap jurusan perkuliahan tertentu.

Dari 13 orang siswa tersebut, 6 orang diantaranya (46,2%) telah mencari informasi mengenai jurusan perkuliahan, persyaratannya dan informasi yang berkaitan dengan Perguruan Tinggi yang diinginkan melalui orangtua, teman, guru ataupun mencari informasi melalui media cetak dan internet. Mereka juga telah menyusun langkah-langkah yang akan mereka tempuh agar dapat diterima di jurusan perkuliahan dan Perguruan Tinggi yang mereka inginkan, misalnya mengikuti bimbingan tambahan di luar sekolah dan juga membentuk strategi apabila tidak diterima di jurusan perkuliahan yang mereka inginkan misalnya dengan menentukan jurusan perkuliahan lain untuk dijadikan cadangan. Hal ini berkaitan pada orientasi masa depan siswa kelas XI SMA "X" bahwa mereka memiliki perencanaan yang terarah. Sedangkan 7 siswa (53,8%) tidak mencari informasi yang berhubungan dengan Perguruan Tinggi yang mereka inginkan ataupun belum memiliki jurusan perkuliahan yang jelas, mereka ingin mendaftarkan dirinya ke beberapa jurusan di Perguruan Tinggi negeri maupun swasta di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dsb. Hal ini berkaitan pada orientasi masa depan siswa kelas XI SMA "X" memiliki perencanaan yang tidak terarah. Dari 13 orang siswa, 4 siswa diantaranya (30,8%) telah melakukan penilaian

terhadap kemampuan diri mereka melalui prestasinya di sekolah. Syarat-syarat yang dapat mereka penuhi atau tidak, hal ini menandakan mereka melakukan evaluasi yang akurat, sedangkan 9 siswa (69,28%) lainnya merasa tidak yakin akan minat, bakat dan kemampuan dirinya, mereka juga memiliki harapan yang rendah dalam mencapai jurusan perkuliahan yang diinginkan yang berarti memiliki evaluasi yang tidak akurat.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA "X" Cirebon memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang bervariasi. Mengingat pentingnya orientasi masa depan bagi siswa kelas XI, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA "X" Cirebon.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimanakah gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA "X" Cirebon.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan siswa kelas XI SMA "X" Cirebon.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan diukur dari motivasi, perencanaan dan evaluasi siswa kelas XI SMA "X" Cirebon dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Memberikan tambahan informasi mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan yang dimiliki siswa kelas XI SMA "X" Cirebon bagi bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
- Memberikan sumbangan informasi orientasi masa depan bidang pendidikan kepada peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada siswa-siswa kelas XI SMA "X" di kota Cirebon mengenai orientasi masa depan dalam memilih jurusan bidang studi perkuliahan setelah lulus sekolah, sehingga siswa dapat melakukan perencanaan masa depannya dengan lebih jelas.
- Memberikan informasi kepada guru-guru kelas XI SMA "X" di kota Cirebon mengenai orientasi masa depan, sehingga siswa dapat melakukan perencanaan masa depannya dengan lebih jelas.

- Memberikan informasi kepada orangtua siswa-siswa kelas XI SMA “X” di kota Cirebon mengenai orientasi masa depan siswa, sehingga siswa dapat melakukan perencanaan masa depannya dengan lebih jelas.
- Memberikan informasi kepada Guru BP SMA “X” di kota Cirebon seputar bidang studi perkuliahan kepada siswa, agar siswa dapat memilih bidang studi perkuliahan yang sesuai dengan minatnya.

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja dimulai saat individu kira-kira berusia 10 sampai 22 tahun. Masa remaja merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan setiap individu. Menurut Santrock (2003), masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional. Untuk itu pada siswa kelas XI SMA "X" rata-rata telah memasuki masa remaja akhir.

Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman konkrit aktual sebagai dasar pemikiran. Remaja mulai berpikir abstrak, idealis dan logis. Selama masa remaja, pemikiran-pemikiran remaja juga mengarah ke masa depan. Remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji pemecahan-pemecahan masalah secara sistematis (Nurmi, 1989).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Piaget dan Mussen (1984) dalam Nurmi (1989), bahwa remaja berada pada tahap berpikir formal operasional. Pada tahap ini, remaja menggunakan variasi yang lebih luas untuk strategi pemecahan masalah, fleksibilitas dalam berpikir dan bernalar serta dapat melihat suatu permasalahan dan sejumlah perspektif atau sudut pandang. Kemudian Nurmi (1989) menjelaskan bahwa pada tahap berpikir formal operasional remaja mampu mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan. Tahap berpikir ini juga membuat remaja mampu memahami bukan saja keadaan yang sedang terjadi tetapi juga yang diduga akan terjadi. Kemampuan ini diharapkan dapat menolong remaja dalam menetapkan masa depan yang belum mampu dicapainya dan juga untuk perencanaan serta alternatif pelaksanaan dalam usaha pencapaian masa depannya.

Menurut Nurmi (1989), ada beberapa bidang kehidupan di masa depan yang sering kali menjadi pusat perhatian remaja, salah satunya adalah bidang pendidikan. Bagi seorang siswa SMA, salah satu orientasi masa depan bidang pendidikan adalah dengan mempersiapkan diri untuk memilih jurusan perkuliahan di perguruan tinggi. Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan adalah bagaimana cara seseorang memandang masa depannya yang berhubungan dengan minat, harapan, dan perhatiannya dalam bidang pendidikan (Nurmi, 1989). Orientasi masa depan ini merupakan sebuah siklus yang mencakup tiga tahapan yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: motivasi, perencanaan dan evaluasi.

Pertama, pada tahap motivasi, siswa menentukan perbandingan antara motif-motif dan nilai-nilai umum dengan pengetahuan yang mereka miliki

mengenai usaha pemenuhan tugas perkembangan, yaitu untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Dengan mengeksplorasi pengetahuan yang berhubungan dengan motif dan nilai, siswa SMA dapat membuat minatnya menjadi lebih spesifik. Minat dalam jurusan perkuliahan tertentu akan mengarahkan siswa dalam menemukan jurusan perkuliahan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Misalnya, siswa yang memiliki minat pada bidang seni, mereka sudah dapat menentukan jurusan perkuliahan serta perguruan tinggi yang akan mereka pilih, misalnya jurusan seni murni di Perguruan Tinggi X Bandung.

Motivasi mengacu pada energi yang dimiliki oleh siswa dan siswi kelas XI SMA "X", kemauan dalam diri yang membawa ke dalam suatu tindakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Siswa SMA mulai mencari tahu informasi melalui orangtua, guru, ataupun media lain mengenai berbagai jurusan yang ada di perguruan tinggi. Minat setiap orang juga bervariasi berdasarkan seberapa jauh ke depan mereka memperkirakan minat tersebut dapat direalisasikan.

Tahapan yang kedua adalah tahap perencanaan. Aktivitas perencanaan diperlukan sebagai usaha untuk mewujudkan tujuan, yaitu diterima di jurusan perkuliahan yang diperlukan sebagai usaha untuk mewujudkan tujuan, yaitu diterima di jurusan perkuliahan yang diinginkan. Terdapat tiga fase lagi pada tahap perencanaan ini yaitu, *knowledge*, *plans*, dan *realization* (Nurmi,1989). Pertama diawali dengan *knowledge* yang berkaitan dengan pembentukan sub-sub tujuan. Pembentukan sub-sub tujuan adalah usaha siswa kelas XI SMA "X" untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan; untuk membentuk sub-sub tujuan

dibutuhkan pengetahuan yang berhubungan dengan tujuan tersebut. Seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki siswa kelas XI SMA "X" akan memengaruhi perencanaan yang dibuat. Siswa kelas XI SMA "X" akan mencari pengetahuan dan informasi yang berhubungan dengan tujuan masa depan yang diharapkan, misalnya mengetahui apa saja hal-hal yang perlu dilakukan untuk dapat diterima di jurusan perkuliahan yang diinginkan, lalu siswa mengetahui persyaratan apa saja yang dibutuhkan di jurusan perkuliahan tersebut. Seperti halnya di Universitas "Y" yang memiliki fakultas yang diminati yaitu Kedokteran, Psikologi, Teknik Informatika.

Fase kedua dari tahap perencanaan adalah *plans*. *Plans* berkaitan dengan keragaman dari rencana atau strategi yang dilakukan untuk meraih tujuan. Membangun rencana sama dengan proses memecahkan masalah (*problem solving*) dimana siswa harus menemukan jalan yang membawa pada peraih goal dan kemudian memutuskan jalan mana yang paling efisien. Siswa kelas XI SMA "X" dapat membuat berbagai rencana atau strategi seperti menyusun langkah-langkah dengan matang ataupun membuat berbagai macam strategi agar dapat diterima di jurusan perkuliahan yang diinginkan.

Fase ketiga dari tahap perencanaan adalah *realization*. *Realization* adalah pelaksanaan dari rencana dan strategi yang telah dibentuk. Selama siswa masih belum lulus dan masih menjalani sekolah, mereka mendapatkan informasi tambahan dan keadaan yang mungkin dapat memengaruhi rencana mereka untuk mencapai jurusan perkuliahan yang diinginkan. Dengan perubahan situasi seperti

ini, siswa harus dapat memodifikasi rencana yang telah mereka susun agar dapat terealisasi dengan baik.

Pada tahap terakhir dari orientasi masa depan bidang pendidikan, yaitu tahap evaluasi, siswa juga harus mengevaluasi kemampuannya untuk merealisasikan goal berupa jurusan perkuliahan yang sudah ditetapkan dengan rencana yang telah dibentuk. Akan tetapi karena goal dan rencana untuk meraih jurusan perkuliahan belum direalisasikan, proses ketiga ini sebagian besar termasuk evaluasi kemungkinan perealisasiannya. Evaluasi dalam orientasi masa depan terlihat berdasarkan dua hal yaitu, control *atribution* yang berhubungan dengan fase harapan, perhitungan kemungkinan yang berhubungan dengan realisasi yang menimbulkan fase level optimisme, dan fase evaluasi emosi umum tentang masa depan. Pertama pada fase harapan, siswa mengevaluasi kemungkinan diterima di jurusan perkuliahan tersebut berdasarkan kemampuan mereka dan kesempatan-kesempatan yang mereka miliki. *Causal attribution* didasarkan pada evaluasi kognitif secara sadar oleh siswa akan peluang untuk mengontrol masa depan mereka.

Kedua pada fase level optimisme, berdasarkan pengetahuan, rencana, kesempatan dan kemungkinan yang telah dipikirkan, siswa dapat merasa optimis atau pesimis mengenai pencapaian jurusan perkuliahan yang diinginkan. Apabila lebih banyak hal yang mendukung untuk mencapai jurusan perkuliahan tersebut, siswa dapat merasa lebih optimis, begitu juga sebaliknya. Terakhir, fase emosi umum yang dirasakan siswa terhadap masa depannya yaitu siswa sulit mencapai tujuannya dalam memilih bidang studi diperkuliahan, dimana siswa tidak yakin

untuk memilih bidang studi sesuai dengan harapan yang mereka inginkan. Sehingga emosi umum tersebut akan berhubungan pada tingkat optimismenya. Semakin siswa merasa optimis, maka mereka pun dapat merasa semakin tinggi harapan mereka untuk mencapainya. Selain itu semakin mereka merasa dapat mengontrol pencapaian tujuan, maka mereka pun dapat menjadi optimis dan semakin tinggi harapan mereka.

Orientasi masa depan dikarakteristikan sebagai proses 3 tahapan yaitu, membuat *goals*, merencanakan, dan yang terakhir mengevaluasi kemungkinan tercapainya *goal*. Hal ini harus diketahui bahwa tiga tahapan ini saling berkaitan memengaruhi pencapaian hasil dan juga evaluasi diri. Bagaimana seseorang mengevaluasi penyebab kesulitan dan kegagalan mereka, pada gilirannya juga akan memengaruhi *goals* dan aspirasi yang nanti akan dibuat (Bandura, 1986). Kesimpulannya, orientasi masa depan dapat dikarakteristikan sebagai sistem dimana tahapan-tahapannya saling berinteraksi.

Dari ketiga tahapan tersebut akan diperoleh gambaran orientasi masa depan pada siswa kelas XI SMA "X" dalam bidang pendidikan. Dalam perkembangannya, jelas atau tidak jelasnya orientasi masa depan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *cultural context* dan *social environment*. *Cultural context* adalah bagian terbesar dari konteks kehidupan seorang individu, dapat dijelaskan melalui aturan-aturan sosial, peran-peran yang diberikan padanya, pola-pola aktivitas dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam suatu budaya. Perbedaan dari norma-norma budaya, harapan-harapan, aturan-aturan dan pola-pola aktivitas dalam tahap perkembangan dapat

dikategorikan sebagai *developmental tasks* (Havighurst, 1984/1974 dalam Nurmi 1991) atau *normative life tasks*. Perkembangan selama rentang kehidupan yang terkait dengan tugas-tugas ini berlaku secara *universal* (Levinson, 1978). Usia dalam mencapai tugas-tugas ini belum tentu sama. Sebagai contoh, usia dimana seseorang di suatu daerah terpencil dan daerah perkotaan yang berpartisipasi dalam dunia kerja akan berbeda satu sama lain. Pola budaya dan tugas-tugas perkembangan ini dapat bervariasi tergantung oleh faktor-faktor lain, seperti level pendidikan, *sex roles* dan *socio economic status*.

Tuntutan budaya berdasarkan *sex roles* menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin akan membedakan juga orientasi masa depannya. Remaja pria dapat memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas daripada remaja wanita. Pada umumnya pria lebih berperan aktif dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, dimana tuntutan sebagai seorang kepala rumah tangga harus dapat mencari nafkah dan membiayai keluarganya. Sementara wanita lebih berperan dalam keluarga dan aktivitas rumah tangga. Hasil penelitian mengenai perbedaan jenis kelamin pada orientasi masa depan remaja menunjukkan bahwa pemikiran remaja pria yang cenderung lebih tertarik aspek materi dari kehidupan, sedangkan remaja wanita lebih berorientasi pada keluarga di masa depan. Bidang pendidikan yang dimiliki oleh remaja wanita akan dapat berpengaruh pula pada masa depannya dalam membimbing serta memberikan pengetahuan kepada anaknya kelak.

Tuntutan budaya berdasarkan *socio economics status*. Remaja yang berada dalam kelas ekonomi bawah lebih tertarik dalam dunia kerja. Sebaliknya remaja dalam kelas ekonomi menengah cenderung menyukai bidang pendidikan, karir

dan aktivitas luang. Lebih lanjut, Lamm dkk (1976) menemukan bahwa remaja dalam kelas ekonomi menengah menyuarakan lebih banyak harapan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat daripada kehidupan pribadinya dibandingkan dengan remaja kelas ekonomi bawah. Nurmi (1987) menemukan kenyataan ini terutama dalam hal yang berkaitan dengan minat dalam bidang pekerjaan. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi yang tinggi memikirkan masa depannya lebih jauh dibandingkan remaja yang berstatus sosial ekonomi rendah (Mehta et al, 1972; Nurmi, 1987 ; O'rand & Ellis, 1974; Trommsdorff & Lamm, 1975; Vincent dalam Nurmi 1989). Trommsdorff (1983, 1986) mengemukakan bahwa, pemikiran remaja kelas bawah lebih mencerminkan penilaian yang nyata mengenai rentang kehidupan yang diharapkan daripada kekurangan-kekurangan dirinya dalam pemikiran mengenai masa depan. Kebanyakan penelitian pada tahap perencanaan terhadap masa depan menunjukkan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi atas cenderung lebih merencanakan masa depannya dibandingkan dengan remaja yang berstatus ekonomi rendah (Cameron et al, 1977-1978; Trommsdorff et al, 1978; Tyszkowa, 1980).

Faktor kedua yang memengaruhi orientasi masa depan individu adalah *social environment*. Lingkungan sosial saat ini yang berhubungan dengan individu, misalnya adalah keluarga, guru, dan teman sebaya. Orangtua menjadi model dalam mengatasi tugas perkembangan yang dimiliki. Terdapat beberapa tugas perkembangan bagi seorang remaja akhir misalnya, mencapai identitas diri dan kemandirian, berkembang kedekatan dengan teman sebaya, menyelesaikan

sekolah formal (Santrock). Dalam memenuhi tugas perkembangannya yang banyak tersebut, siswa SMA dapat menjadikan orangtuanya model. Misalnya orangtua yang setelah lulus SMA melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi dan berhasil dalam bidang pendidikan, maka anak akan memiliki orientasi yang jelas pada bidang pendidikan.

Orangtua juga menetapkan standar kepada anaknya, orangtua dapat memengaruhi minat, nilai dan goal pada siswa. Misalnya, orangtua menanamkan pentingnya berkuliah setelah lulus SMA agar siswa dapat diterima di jurusan perkuliahan yang diinginkan. Maka hal ini akan dijadikan nilai oleh siswa dan akan membuat siswa lebih jelas dalam menemukan jurusan perkuliahannya. Berbeda dengan orangtua yang kurang mementingkan untuk melanjutkan kuliah setelah lulus SMA. Hal ini secara tidak langsung akan membuat siswa lebih santai dan tidak memikirkan apa yang akan dilakukannya setelah lulus SMA.

Siswa SMA kelas XI sedang berada pada tahap perkembangan remaja akhir dimana hubungan dengan teman menempati porsi besar di dalam kehidupan seseorang. Saat remaja terdapat isu konformitas dimana remaja ingin menyesuaikan perilaku mereka karena ada tekanan dari teman sebaya. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi lebih kuat ketika memasuki tahap remaja. Teman sebaya memengaruhi beberapa aspek kehidupan remaja dan dapat berbentuk positif ataupun negatif.

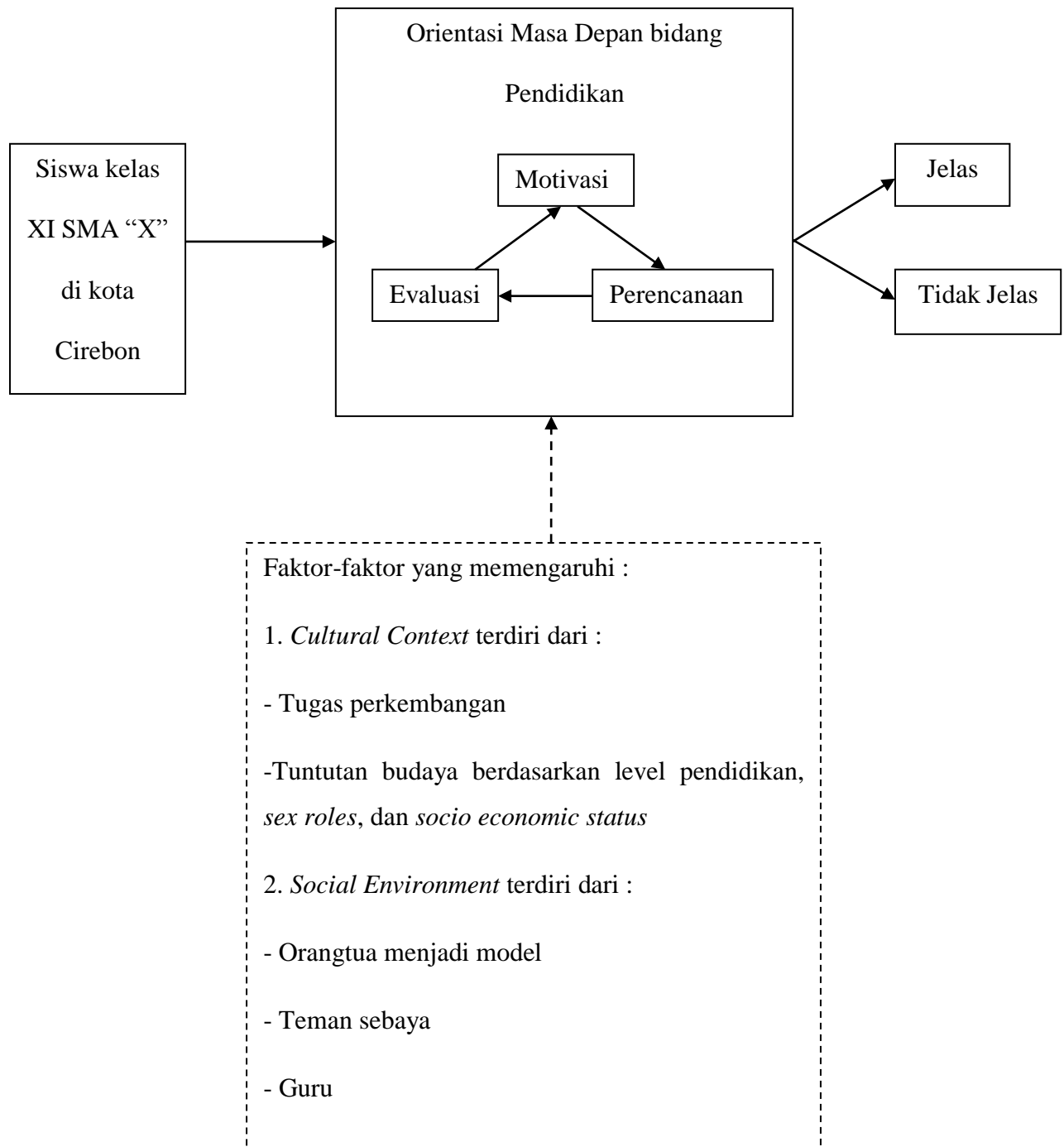
Apabila faktor diatas, baik *cultural context* maupun *social environmental* mendukung, seperti contohnya lingkungan sekitar (teman sebaya, orangtua, guru) memberikan *support* atau saling memperhatikan serta mendukung siswa untuk

mencapai tujuan dalam bidang pendidikan yang diharapkan (seperti halnya dalam memilih bidang studi perkuliahan), maka orientasi masa depan dalam bidang pendidikannya jelas, sebaliknya apabila tidak mendukung maka orientasi masa depan dalam bidang pendidikannya tidak jelas. Orientasi masa depan yang jelas ditunjukkan dengan motivasi yang kuat dan menunjukkan minat yang besar terhadap suatu jurusan perkuliahan yang telah dipilih untuk masa depan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga melakukan eksplorasi dengan mencari informasi sehubungan dengan minatnya itu. Berdasarkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh, siswa menentukan tujuan yang ingin dicapai di masa depan sehubungan dengan jurusan perkuliahan yang diminati. Kemudian pada tahap perencanaan, siswa mulai menyusun strategi yang terarah pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Langkah selanjutnya adalah, siswa mengevaluasi tujuan yang ingin dicapai dengan strategi yang telah disusun, sehingga timbul harapan dan perasaan optimis bahwa kelak ia akan berhasil mencapai tujuannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI SMA "X" memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas.

Sementara itu orientasi masa depan yang tidak jelas ditunjukkan apabila siswa memiliki motivasi yang lemah. Siswa belum memiliki minat dan menentukan jurusan perkuliahan yang dicapainya di masa depan. Mereka juga tidak tertarik untuk mencari informasi mengenai jurusan perkuliahan yang akan digelutinya kelak. Kurangnya minat dan informasi yang dimiliki menghambat siswa dalam menyusun strategi, sehingga mereka tidak memiliki perencanaan untuk mencapai tujuan dalam bidang pendidikan. Evaluasi siswa juga akan

menjadi tidak akurat karena kurangnya minat dan perencanaan dalam bidang pendidikan (Nurmi, 1991). Oleh karena orientasi masa depan merupakan suatu proses yang saling berkaitan mencakup tiga tahapan, remaja dapat dikatakan mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas jika salah satu dari ketiga tahap tersebut lemah, tidak terarah, atau tidak akurat meskipun dua dari ketiga tahap tersebut kuat, terarah atau akurat (Nurmi, 1991). Ketiga tahap tersebut, akan semakin jelas atau tidak jelas dengan adanya pengaruh dari *cultural context dan social environment*.

Secara skematis, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat ditarik asumsi :

- 1) Kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA "X" Cirebon ditentukan berdasarkan tiga tahap, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.
- 2) Siswa kelas XI SMA "X" yang memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, evaluasi yang akurat dapat membentuk orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas dan sebaliknya.
- 3) Orientasi masa depan siswa kelas XI SMA "X" Cirebon dipengaruhi oleh *cultural context* dan *social environment*.
- 4) Siswa kelas XI SMA "X" memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang bervariasi.